

Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat

Egidius Santo¹, Yatmin², Agus Budianto³

Prodi Pendidikan Sejarah-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

santodahal68@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², budianto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The liquor tradition (sopi) in Tengku Village is one of the many liquor traditions (sopi) in West Manggarai Regency that is still maintained today. Traditional leaders as the highest leaders in the village from other figures in the culture. to protect and preserve traditional objects in this case is the tradition of liquor (sopi) in order to be maintained, the important role of adat and the most important in the region. This research uses a qualitative approach using descriptive methods. This study discusses the role of traditional leaders in responding to the problem of liquor tradition (Sopi) in Tengku Village, West Kuwus District, West Manggarai Regency. The research questions include, 1) What is the History of Liquor Tradition in Tengku Village, West Kuwus District, West Manggarai Regency? 2) What is the Role of Traditional Leaders in addressing the problem of Liquor Tradition in Tengku Village, West Kuwus District, West Manggarai Regency? 3) How to address the issue of liquor tradition in Tengku Village, Kuwus District West Manggarai Barat Regency? So in order to focus on the main goal of this research, it is to find out how the Role of Traditional Figures in Responding to the Problem of Liquor Tradition (Sopi) is in order to keep the original, so that later generations of the nation can enjoy it.

Keywords: The Role of Traditional Leaders, Tradition of Liquor

ABSTRAK

Tradisi minuman keras (sopi) di Desa Tengku adalah salah satu dari banyaknya tradisi minuman keras (sopi) yang ada di Kabupaten Manggarai Barat yang masih terjaga sampai sekarang. tokoh adat sebagai pemimpin tertinggi dalam kampung dari tokoh-tokoh lain dalam kebudayaan. untuk jaga dan lestarian benda-benda adat dalam hal ini adalah tradisi minuman keras (sopi) agar tetap ada, peran tokoh adat sangatlah penting dan yang paling utama dalam daerah. Penelitian pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini membahas bagaimana Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. dengan pertanyaan penelitian meliputi, 1) Bagaimana Sejarah Tradisi Minuman keras Di Desa Tengku Kec Kuwus Barat kabupaten manggarai barat? 2) Bagaimana Peran tokoh Adat Dalam menyikapi masalah Tradisi Minuman Keras Di Desa Tengku Kec Kuwus Barat Kabupaten Manggarai barat? 3) Bagaimana cara menyikapi masalah tradisi minuman keras Di Desa Tengku Kec Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat? Jadi guna memfokuskan tujuan utama dengan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) agar tetap ada aslinya, agar kelak generasi-generasi penerus bangsa bisa menikmati.

Kata Kunci: Peran tokoh Adat, Tradisi Minuman Keras

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks. Masyarakat dengan keanekaragaman tersebut disebut masyarakat multikultural. Multikultural yang bisa diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan yang satu

dengan kebudayaan yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah, rumah adat dan adat istiadat yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya, beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosial tidak terlepas dengan apa yang disebut masalah sosial. Hal ini disebabkan oleh masa perubahan masyarakat yang menyebabkan nilai-nilai kemasyarakatan lama dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. (Syani, 1992:183).

Dengan ini terlihat tingkat kemiskinan, kerusakan kriminal, judi, dan lain-lain yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat semakin tinggi dari hari ke hari. Dengan ini pula perubahan jaman yang bertambah banyak tentu pengaruh besar pada sistem struktur sosial yang mendorong kerusakan dengan bermacam-macam sifat manusia sebagai hasil interaksi sosial yang pengaruh dari peraturan-peraturan sudah disepakati dan setuju bersama. Dengan selain itu kuatnya karena globalisasi juga disebabkan adat budaya luar bebas atau berselewer di dalam kuatnya adat budaya lokal yang akan punah jika adat budaya luar tersebut tidak batasi. Tawaran budaya yang tidak sesuai dengan adat budaya lokal tidak hanya tentang pikiran atau pandangan hidup, tapi lebih dari itu, yakni pola kehidupan yang terkena fatal pada sifat hidup yang kadang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan setempat. Dengan pergantian paradigma dari yang kuno menuju zaman modern ciri khas adat budaya sebagai kekayaan lokal akan lama hilang.

Permasalahan sosial awal dasarnya tidak ada batasannya waktu terjadi dan tempat bila terjadi sesuatu yang tidak dibisakan yang berkaitan langsung dengan golongan masyarakat yang lainnya. Terlebih lagi ketika hal itu perihal larangan terhadap peraturan-peraturan sosial yang telah waris pada masyarakat tertentu. Dengan ini bisa dilihat dalam adat budaya manggarai. Berbagai macam banyak peraturan yang disepakati dalam adat kebudayaan manggarai yang istilah kata dengan berbagai istilah kata (goet) asi kokong ngong woe, asi asu ngong wau (jangan menyebut saudari dengan setan, jangan sebut keluarga seperti anjing). Istilah kata ini merupakan sebuah istilah kata peraturan yang terdapat suatu ciri model larangan terhadap warga masyarakat manggarai untuk tidak berulah dengan hal-hal yang tegas. Tetapi harus berbuat menurut perilaku yang baik atau moralitas yang ada hingga harmonis dan perdamaian di dalam hidup keluarga dengan masyarakat akan dilakukan. Ketika akan terjadi dengan permasalahan masalah sosial oleh pengaruh tidak merata peraturan dan dan perbuatan, jadi yang berhak mengurus permasalahan ini yaitu tokoh adat.

Tokoh adat adalah pemimpin tertinggi dalam *beo* atau *golo* (kampung) (monsok 2021: 6) dari tokoh-tokoh yang lain dalam adat budaya manggarai. Dia orang penting dalam rumah adat (gendang) yang ditunjuk dengan

perannya untuk menyelesaikan permasalahan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat sedesanya. Tokoh adat ini sering dibidang pimpinan rohani dan kesehatan kepada warganya. "eme manga do,ong agu susah, som sasa ba one tua golo" (kalo ada masalah, lebih baiknya bawah ke tokoh adat untuk dilesaikan).

Desa Tengku, Kecamatan Kuwus Barat, Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu tempat yang sering melibatkan dengan masalah sosial. Membuat minuman keras (sopi) yang terdapat masalah keributan, yang hal ini yaitu salah satu bentuk permasalahan masalah sosial yang sering terjadi. Dengan ini dikarenakan oleh desa tengku sebagai tempat pusat jalan transportasi masyarakat untuk memobilisasi dari daerah satu kedaerah lain hingga semua perilaku sosial luar akan diserapkan dan bawah pulang untuk direalisasikan. Sehingga tempat yang tidak aman dengan keadaan setempat menjadi pemicu utama timbulnya masalah sosial.

Melihat keadaan sosial ini yang bertolakkan belakang dengan aturan-aturan adat budaya manggarai, yang dikaji keadaan masalah sosial dengan melihat ilmu sosial sosiologi maka peran dari seorang tokoh adat sangat pentinglah dalam menyikapi masalah sosial yang ada. Dengannya marak masalah sosial didalam masyarakat sekarang ini penulis minat untuk melihat dan meneliti secara khusus mendalam tentang apa saja yang dilakukan oleh seseorang tokoh adat dengan menjalan tugasnya peran untuk menyikapi masalah sosial yang ada. Oleh karena itu, peneliti mangambil judul Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Didesa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat.

Berdasarkan latang belakang masalah dan ruang lingkup yang ada, oleh karena itu rumusan pertanyaan peneliti sbb: bagaimna sejarah adanya tradisi minuman keras (sopi)? Dan Bagaimana Peranan tokoh Adat Dalam menyikapi masalah tradisi minuman keras (sopi)? Serta Bagaimana cara menyikapi masalah tradisi minuman keras Didesa Tengku Kec Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Adanya Tradisi Minuman Keras (Sopi) dan Untuk mengetahui Peranan tokoh Adat Dalam menyikapi masalah tradisi minuman keras serta Untuk mengetahui cara menyikapi masalah tradisi minuman keras Di desa Tengku kecamatan kuwus barat kabupaten manggarai barat.

METODE

Sesui dengan Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, hadiran peneliti dilapangan sangatlah penting dan perlukan secara optimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi karena pada awalnya

metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (sugiyono 2014:8). Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (nazir dalam andi prastowo 2012:186). Penelitian ini berusaha untuk fokus tentang Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat

Lokasi penelitian ini Di desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat, melaksana turun lokasi ini diatas pertimbangan bahwa di desa tengku ini biasa dilaksanakan secara system sosial maupun budaya, penelitian ini juga harus mengenal dengan masyarakat setempat. Dengan demikian maka sangat memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan masalah peneliti.

Waktu penelitian Judul penelitian ini adalah "Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras(Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat" dilakukan sejak bulan juni 2021 kemarin sampe bulan juli 2021.

Prosedur Pengumpulan Data Dalam penelitian ini, melakukan wawancara dengan pada 3 orang yaitu: dua orang Tokoh adat monsook dan satunya kepala Desa Tengku. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data dari tokoh adat yang memahami tentang adat budaya dan tradisi minuman keras (sopi) Di desa Tengku, Kecamatan, Kuwus Barat, Kabupaten Manggarai Barat.

Teknik analisis data dapat ditentukan secara tepat dengan memperhatikan objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan "peranan tokoh adat dalam menyikapi masalah tradisi minuman keras" Peneliti ini berusaha untuk fokus tentang Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras Di desa Tengku Kec Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dat hasil penelitian dari lapangan, penulis memaparkan dan menjelaskan sejarah Tradisi Minuman keras (sopi), Peran tokoh Adat Dalam menyikapi masalah Tradisi Minuman Keras (sopi) dan cara menyikapi masalah tradisi minuman keras (sopi), hal yang digunakan penting yang dijelaskan dalam bab ini untuk jawab pertanyaan peneliti pada bagian rumusan masalah pertanyaan dalam penelitian ini.

1. Sejarah Adanya Tradisi Minuman Keras (Sopi)
 - a. Awal Mula Munculnya Sopi

Sopi adalah minum khas tradisional lokal warga masyarakat manggarai yang berasal dari pohon enau dengan halil pengolahan

penyulingan buah enau, cara membuatnya dengan sangat tradisional yang diturunkan turun dari nenek moyang dan dilakukan sampai sekarang. Membuat sopi dilaksanakan dipondok kecil dikebun-kebun warga masyarakat dengan digunakan bahan atau alat tradisional seperti periuk tanah, drum aspal untuk proses masaknya. Membuat sopi memerlukan keseriusan, sabar, dan ahli khusus hingga hasil minuman yang baik atau berkelas. Persatu cerigen 5 liter sopi butuh waktu 4 jam, karena tunggu keluar sopi yang sedikit dari alat penyulingan yang menggunakan bamboo. Sopi dengan baik hasilnya sering dinamakan bakar menyala (BM). Dimanggarai sopi banyak dijual didepan rumah, diwarung makan pinggir jalan, dengan harga 20 sampai 25 ribu perbotol akua. Sopi tradisional ini adalah minuman warga masyarakat manggarai. Masyarakat dimanggarai sering meminum sopi bersama ramai atau dengan bahasa manggarai duduk melingkar. Minuman sopi sering dilaksanakan bersama sama dengan aneka camilan atau *jajan kue* dalam bahasa daerah. sopi juga dikonsumsi bersama dengan makanan khas manggarai seperti jajan kue, ikan bakar, ayam bakar dan jagung goreng. Kebersamaan ini biasa dilakukan di dalam rumah maupun didepan halaman rumah, dan dipinggir pantai. (wawancara dengan bapak bernadus hapan di Desa Tengku, 06-06-2021).

Dalam budaya masyarakat manggarai, menghadirkan sopi mempunyai nilai sakral karena memiliki latar ritus budaya. Dan sopi adalah sebagai penghasil utama ekonomi-sosiologi sopia yaitu cara masyarakat manggarai berorientasi dengan sesam, untuk menyambut tamu yang baru datang, melepas kecapean kerja, mengadakan acara kecil atau besar bersama keluarga, lepas pergi teman atau sahabat baru, atau bertemu teman lama. Tidak mengherankan lagi sopi mempunyai tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat manggarai, ini alasan buat sopi masih diproduksi dan jual di kecamatan kuwus barat kabupaten manggarai barat. Sopi yaitu benda yang mempunyai nilai sacral dalam hidup mereka. Dengan ini dibuktikan dengan sebotol sopia, bisa untuk selesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan ini kemudian menjadi budaya yang mereka pakai dan berlakunya sampai sekarang, sopi juga sebagai dengan kebudayaan yang harus dilestarikan.

b. Pembuatan Sopi

proses pembuatan sopia mulai dengan nampung air buah tandan dari enau, atau disebut dengan tuak bakok (sopi putih) bahan perlengkapan gunakan adalah parang, dan golok bamboo berbentuk tabung berdiagram 31 cm, panjang 1 meter, dan sabuk pengaman. Pilihan buah tandan enau yaitu bagian yang paling baik untuk dapat hasilkan air sopia yang banyak dan baik rasanya dengan banyak hasil nampungnya dari buah bunga enau. Enau diproses potong bagian ujungnya dengan gunakan parang atau golok secara baik-baik. Selesai semua buah tandan terbuka, lalu buah tandan dirundukan dengan digunakan kayu kecil, dan dibiarkan selama 5-6 hari

kedepan. Tampungan atau penderasan air sopi dapat dilakukan dengan iris ujung buah tandan bunga, disetiap ahasil airnya diambil, buah bunga tandan dibersihkan dan diris secara kecil-kecilan dan air yang keluar ditampung pakai bamboo atau cerigen, dan buah bunga tandan enau dilakukan dengan iris ujung tandan bunga dan diisi daun-daun pilihan untuk menghindari air agar tidak menjadi asam. Penampung air sopi lakukan sebanyak dua kali dalam sehari seperti pagi hari dan sore hari. Dua kali sehari untuk memanjat pohon enau dengan tinggi sekitar 15 meter. Umur pohon sekitar 10 tahun. Setiap pohon sopi dapat menghasilkan 8-10 liter, air sopi yang telah dikumpulkan selama kurang lebih satu hari, dicampur sama kulit kayu ndingar dan daun kemangi, sesudah itu, sopi sudah siap sungguh menjadi minuman. Minuman ini memiliki aroma yang khas, dan rasa asam sedikit bercampur agak pahit saat diminum. Usaha penyulingan sopi bagi warga di desa tengku adalah sandaran hidup keluarga karena wilayah desa tengku cukup subur, tidak ada hasil bumi yang dapat diandalkan untuk menjadi komoditi yang bisa dijual untuk pendapatan keluarga. Hasil penjualan sopi itu akan digunakan untuk membiaya hidup keluarga dan membiaya sekolah anaknya"hasil wawancara saverinus 06-06-2021.

c. Macam-macam sopi

1. Sopi putih

Sopi putih adalah air nira yang hasil tamping dari buah enau. Cara membuatnya yaitu dengan memakai bamboo, berukuran seruas terus dibersihkan dan kering lalu gantungkan diujung mayang yang telah dijepit. Dengan proses ini, akan muncul keluaran air dari buah bunga tandan enau ujung mayang, keluar air itu adalah sopi putih. Air sopi ini bisa dimasak untuk proses penghasilan gula merah, sedangkan air sopi putih yang minum yaitu air sopi yang ditampung dengan bamboo dan sudah dicampur sama rajikannya, seperti kulit kayu dan daun-daunan pilihan. Air sopi putih sejenis ini ada yang dapat langsung diminum, akan tetapi banyak diginakan dimasak dulu disuling dengan hasilkan sopi hitam. hasil wawancara dengan seorang pembuatan sopi di Desa Tengku yakni, Saverinus ranto, pada tanggal 06-06-2021.

2. Sopi Hitam

Sopi hitam sesungguhnya tidak hitam. Warnanya seperti air putih dan sedikit kuning. Ini adalah hasil sulingan dari sopi putih. Sopi putih disuling dengan penyulingan sopi hitam sering dibuat minum untuk acara adat dan syukuran. Sopi hitam sering dihidangkan dalam acara pesta adat. hasil wawancara dengan seorang pembuatan sopi di Desa Tengku yakni, Saverinus ranto, pada tanggal 06-06-2021.

d. Sopi Untuk Upacara-Upacara Adat Manggarai

1. Upacara *Teing Hang kolang*

Acara *teing hang kolang* yaitu acara akhir tahun baru sebagai syukuran dan bertetima kasih kepada arwah leluhur nenek moyang yang telah meninggal dunia dan tahun yang lama dan mohon berkah ditahun yang baru. Susunan cara ini Diwali dengan acara *teing hang kolang* peneng sepa (memberikan sirih dan pinah), *ting tuak* (berikan sopi), *kebut wulu manuk lalong bakok* (mencabut bulu ayam jantan putih), *mbele manuk bakok* (potong ayam jantan putih), *lelo urat* (melihat urat usus ayam jantan yang sudah dipotong dan dibakar). Puncak acara *ting hang kolang ihe empo agu ame* (memberi makanan kepada nene moyang dimana sesajian itu disimpan ditempat tertentu biasanya ditiang utama tengah rumah adat), dan *hang sama* (makan bersama keluarga didalam rumah) memaksudkan sebagai bentuk penghargaan awal masyarakat setempat sambut nene moyang. Sebagai kebiasaan dan budaya masyarakat, tempat kapur sirih, daun sirih dan pinang hadirkan sebagai makanan hiburan dikala tamu pertama kali datang dirumah. Untuk pertama, paneng cepa dengan digunakan bahasa *torok tae* dilakukan dengan maksud untuk mensapa para tamu dengan sopan santun dalam mengundang arwah nenek moyang yang hadir dalam acara ini. Untuk kedua *inung tuak* atau memberikan sopi menambah rasa persatuan arwah nenek moyang dengan keluarga didalam rumah. Sementara itu *Kebut wulu manuk lalong*, mempunyai arti bahwa ayam jantan putih yang sudah disiapkan mempunyai makna warna putih bersih dan suci sebai generasi penerus mempunyai hati, pikiran, perkataan dan tindakan yang bersuh ditahun yang baru.

Tahap *inung tuak* atau meberikan sopi menambah rasa persatuan arwah nenek moyang dengan keluarga di dalam rumah. Sementara itu, *Kebut Wulu Manuk Lalong* mempunyai arti bahwa ayam jantan putih yang sudah disiapkan mempunyai makna warna putih bersih dan suci sebagai generasi penerus mempunyai hati, pikiran, perkataan dan tindakan yang bersih pada tahun yang baru. Pada tahap ini, warga meminta supaya hati dan pikiran diterangi pada tahun baru melalui perkataan dan tindakan sesuai dengan putih bersih ayam jantan tersebut. Ayam jantan disembelih dan darahnya dibiarkan menetes diatas mangkuk putih agar pemandu bisa melihat darah tersebut. Hal itu mempunyai makna bahwa dengan darah ayam tersebut, semoga keluarga tidak tertimpa bencana pada tahun baru. selanjutnya ayam jantan kembali dibakar hingga matang sehingga sebagian dagingnya dapat disajikan bersama nasi dan air minum kepada nenek moyang. Sesajian ini yang diletakan persis di lantai tempat dibangunnya tiang utama (*hiri bongkok*) dalam rumah. Pemberian sesajian ini kepada nenek moyang dilakukan sebagai rasa syukur dan mohon berkat

pada tahun yang baru. hasil wawancara dengan bapak bernadus hapan, sebagai tokoh adat di Desa Tengku, pada tanggal 07-06-2021

2. upacara *wuat wa'i* (pesta sekolah)

Acara wuat wai merupakan acara yang akan menghadirkan keluarga besar yang melakukan acara pesta sekolah (penggalangan dana) yang hendak mau masuk sekolah yang jenjang tinggi. Dalam acara wuat wai ini keluarga besarnya lakukan *torok* (doa yang berisi banyak harapan dan mohon dijaga dengan gunakan pribahasa dalam bahasa manggrai(misalnya

ioo...mor, agu ngaran,i....ho gami anak telako one tana kawate bate mohe pereng riko lite mori. Porong manuk bakok dulakon agu porong nung manuk rombeng dukolen. Porong wake seler nggerwa haung bembang nggereta

Isi dari doa di atas adalah penyerahan anak yang hendak merantau kedalam tangan tuhan dan berharap kembakinya nanti dari tanah rantau membawa kesuksesan. Setelah melakukan *torok* biasanya diikuti dengan acara tudak yakni menyembelih ayam sebagai persembahan ke pada Tuhan dan nenek moyang agar anak yang hendak merantau untuk melanjutkan studi selalu didoakan. setelah makan bersama orang tua dan anak-anak muda duduk melingkar untuk minum sopi. hasil wawancara dengan bapak bernadus hapan, sebagai tokoh adat di Desa Tengku, pada tanggal 07-06-2021

3. Upacara *tuak* (sopi) *kapu dan tudak*

Acara *tuak* (sopi) kapu adalah acara terima para tamu secara adat oleh pemilik pesta. Biasanya pada acara ini yang dilakukan *tuak kapu* adalah tokoh adat atau orang paling tua dari keluarga tuan pesta, karena memimpin acara *tuak kapu* ini melakukan *torok* (ungkapan doa orang manggarai) yang di tujukan kepada tuhan, sang pencipta dan wura agu ceki (roh atau leluhur). *Torok* dipimpin oleh orang terpilih yang bisanya memiliki kemampuan dengan ungkapan-ungkapan (*goet*) penuh makna dan bertutur kata yang indah dan menarik. setelah melakukan *torok* biasanya berlanjut dengan *acara tuak kapu* dimana tuan pesta menyampaikan ucapan terima kasih kepada undangan yang hadir serta berdoa bagi kesuksesan undangan yang hadir dengan memberikan satu botol *tuak* sebagai lambang terima kasih. hasil wawancara dengan bapak bernadus hapan, sebagai tokoh adat di Desa Tengku, pada tanggal 07-06-2021.

2. Peran *Tua Golo* (Tokoh Adat)

a. Sejarah Singkat *Tua Golo* (Tokoh Adat)

Tua golo atau tokoh adat adalah seorang pemimpin dikampung, atau *golo* dan *beo*, dimanggrai ada bahasa kata "kraeng" artinya dalu, kraeng gelarang, kraeng tua golo, kraeng tua kilo, kraeng tongka yang berlaku hingga sampai sekarang, berkaitan dengan eksistensi *tua golo* atau tokoh

adat dalam jajaranya kraeng adalah memiliki wewenang yang lebih penting dan luas cakupanya dari pada tua-tua yang lainnya dalam kordinir kepentingan warga kampungnya (Nggoro, 2004: 78).

Terbentuknya *beo* yang lazimnya disebut *golo* dalam cerita orang Manggarai berfariasi menurut sejarah lisan ditiap-tiap kampung (Janggur, 2010: 2), Misalnya:

1. Ada yang terbentuk karena ada *empo* (leluhur);dahulu "dade" dihantar atau dibantu oleh babi yang hendak beranak atau *karong le kina*. Ditempat babi beranak itu, sang *empo* mendirikan sebuah pondok, dan lama kelamaan membentuk sebuah kampung. Awalnya hanya hendak menjaga babi yang beranak, lalu karena "naga"nya baik (naga mbaru = roh penunggu rumah atau "naga beo = penunggu kampung") kemudian membangun sebuah kampung.
2. Ada pula yang menceritakan bahwa asal usul *beo* atau *golo* "karong le asu" (dibantu oleh anjing). Pada suatu waktu sang *empo*, lalu mencari air dan tak menemukannya.kemudian anjing peliharannya yang setia mengikutinya dan tak mengetahui ada mata air didalam tanah, ia menggalnya. Lama kelamaan air keluar dan dengan demikian sang *empo* dapat memuaskan dahaganya dan mendirikan pondok dekat air mata itu. Kemudian manusia berkembang dan dari situlah didirikan sebuah kampung dekat mata air yang mereka timba.
3. Ada pula yang menceritakan asal usul terjadinya kampung mereka karena *empo* mereka berasal dari rumpun *belang* = ata bengkar one mai belang (leluhur yang keluar dari bulu belang).kemudian sang leluhurmembuatpondok dekat rumpun *belang*itu dan lama kelamaan muncul sebuah kampung baru.
4. *Beo* atau *golo* juga ada yang terbentuk yang bersawal dari sebuah pondok besar byang sengaja didirikan dikebun yang jauh dari kampung yang sering disebut mukang (pondok besar dikebun). Kemudian walapun kebun itu sesekali dilepaskan dan tidak digarap lagi karena ada lingko lain yang perlu digarap lagi, maka orang-orang yang tinggal dipondok tadi tidak mau kemabali kekampung asalnya, malah mendirikan rumah baru disekitar pondok terebut. Lama kelamaan muncul sebuah kampung baru yang namanya sering disamakan dengan nama *lingko* dimana kampung itu berada.
5. *Beo* atau *golo* juga terbentuk karena terjadi perpindahan dari kampung yang lama ke kempung yang baru. Hal ini bisa disebabkan karena *beo* atau *golo* yang lama *naganya* kurang aman atau terjadi ancaman bencana alam yang meninggalkan penduduk setempat. Bencana yang sering menimpa penduduk dalam beo atau golo menurutadat manggarai : (mata *empo*) banyakorang meninggal agar suku atau *wa'u* di *beo* itu musnah dan tidak punya keturunan atau banyak korban karena ditimbuni tanah longsor (*reno le lus*)

Seiring dengan perkembangan *wa'u* atau keturunan secara terus menerus, maka berkembang pula pola pikir orang Manggarai akan perlunya pedoman hidup dalam suatu kelompok sosial serta suatu symbol untuk menghimpun seluruh kepentingan warga kampung yang disebut *Gendang onen lingkon pe'ang* (Rumah sebagai tempat berteduh dan kebun sebagai sumber nafkah). Kemudian untuk mengarahkan para warga "*wan koe etan tu'a one sa beo*" (dari yang muda sampai yang tua dalam satu kampung), diangkatnyalah kepala kampung dengan syarat-syarat tertentu yang jelaskan kemudian. Dialah yang punya kuasa dan wewenang tertinggi untuk mengurus kampung dalam semua masalah yang terjadi pada warga dengan dukungan dan bantuan baik dari *tua teno* (kepala suku).

b. Persyaratan Menjadi *Tu'a Golo* (tokoh adat)

Sifat untuk menjadi seorang *tua golo* (tokoh adat) dengan harus sudah memenuhi peraturan, yakni: sudah berumur capai dewasa, dan sudah menikah, sebagai warga kampung asli dalam jajaran *gendang onen lingkon pe'ang*, sehat jasmani dan rohani, memahami adat budaya manggarai dengan baik, bisa jadi pemimpin dan berasal dari keturunan tertua beraskan dari leluhurnya, dengan memiliki sifat *nai ngalih tuka ngengga* (lapang hati, perut lebar) yang dalam hal ini, untuk menjadi seorang *tu'a golo* harus bijak dan bertindak dengan hati nurani serta sesuai dengan etika yang hidup dalam kelompok sosial dalam suatu kampung itu sendiri. Proses pemilihan kepala kampung yaitu berdasarkan musyawarah dan mufakat warga kampung, dan biasa juga dipilih berdasarkan aklamasi, atau dipilih oleh tua-tua ranting. (Ngooro, 2004:79).

c. Peran *tu'a Golo* (tokoh adat)

Status dan kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur sosial *wa'u*, seorang *tu'a golo* mengemban peran sebagai pemimpin dalam satu *beo* (kampung). *tu'a golo* (tokoh adat) peran sebagai ketua pemimpin tugas dan tanggung jawabnya sebagai ketua rumah adat, ketua kampung, dan ketua suku. Peran *tu'a golo* sebagai pemimpin adalah *ata lami rangga pede*, *ata kop gula agu mane*, dan *ata nipu ngaung lau, pa'ang le*. Ungkapan *ata nipu rangga pede* menyiratkan makna bahwa, seorang *tu'a golo* berperan sebagai kepala *mbaru gendang* sebagai rumah induk atau rumah asal *wa'u*. Dalam kaitan dengan perannya sebagai kepala rumah adat, dalam hal ini *mbaru gendang*, peran seorang *tu'a golo* sering pula disapa *tu'a gendang* sebagai konversi dari ungkapan *tu'a mbaru gendang*. Sebagai kepala rumah adat, dalam hal ini *mbaru gendang*, peran seorang *tu'a golo* mengemban tugas dan tanggungjawab memelihara kaidah budaya tradisi minuman keras (miras) warisan leluhur agar tetap hidup dan berkembang sesuai substansi sebenarnya guna dapat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikut.

Beberapa peranan tokoh adat dalam menyikapi masalah tradisi minuman keras adalah sebagai berikut: (1).jaga dan terus rawat kekayaan budaya, keberadaan tradisi minuman keras. Dengan jaga dan terus rawat keberadaan tradisi minuman keras tersebut akan bertahan lama sehingga dapat dinikmati oleh anak cucu dari generasi ke generasi. (2). Menetapkan aturan-aturan dan hukum adat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kampung monsok desa tengku kepada seluruh warga masyarakat.tujuannya adalah agar dapat menjaga keutuhan tradisi minuman keras ini, ssehingga tidak punah. (3). Tokoh adat juga harus bisa untuk menyikapi masalah dan menjaga terutama mampu menerapkan peraturan-peraturan atau hukum adat yang berlaku, dengan tujuan agar terciptanya hidup rukun dan damai (4). Tokoh adat berperan juga untuk menciptakan lingkungan yang baik dan aman dari penyalahgunaan tradisi minuman sopi, bentuk peraturan tentang tradisi minuman keras dengan pelaksanaan yang tegas dan di taati.

3. Cara Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (sopi)

Beberapa cara *tu'a golo* untuk menyikapi maslah tradisi minuman keras pendapat apa yang telah didapat oleh peneliti setelah melakukan penelitian. cara untuk menyikapi maslah tradisi minuman keras (*inung sopi*) antaralainya adalah: (1). Tidak menghilangkan (*toe mora*) aturan-aturan dan hukum adat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dari tradisi minuman keras karena tradisi minuman keras merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat. (2).Terapkan peraturan-peraturan atau hukum adat yang berlaku dengan pelaksanaan yang tegas dan ditaati agar lingkungan masyarkat aman. (3).Mempertahankan dan memperhatikan cara untuk menyelesaikan *masla inung sopi* (tradisi minuman keras) peraturan-peraturan atau hukum adat yang berlaku. (4). Membuat catatan dan buku sejarah khusus mengenai cara untuk menyelesaikan *masla inung sopi* (tradisi minuman keras). (5).Tradisi *inung sopi* (minuman keras) agar tetap menjadi literature buat generasi penerus sehingga sejarahnya akan tetap dikenang.

Ada berapa cara untuk menyikapi masalah tradisi minuman keras ini diharapkan dapat menjadi syarat serta panduan bagi masyarakat manggarai bahkan semua warga masyarakat Indonesia agar mampu menjadi generasi emas yang tidak hanya menikmati hasil jerih payah para leluhurdahulu,namun juga menjadi mesin penggerak yang secara langsung bekerja untuk menjaga, cara menyikapi maslah tradisi minuman keras, dengan begitu para generasi-generasi penerus ini secara tidak langsung mampu mencintai dan benar-benar menghargai apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sopi adalah minum khas tradisional lokal warga masyarakat manggarai yang berasal dari pohon enau dengan halil pengolahan penyulingan buah enau, cara membuatnya dengan sangat tradisional yang diturun temurun dari nenek moyang dan dilakukan sampai sekarang. Membuat sopi dilaksanakan dipondok kecil dikebun-kebun warga masyarakat dengan digunakan bahan atau alat tradisional seperti periuk tanah, drum aspal untuk proses masaknya. Membuat sopi memerlukan keseriusan, sabar, dan ahli khusus hingga hasil minuman yang baik atau berkelas. Persatu cerigen 5 liter sopi butuh waktu 4 jam, karena tunggu keluar sopi yang sedikit dari alat penyulingan yang menggunakan bamboo. Sopi dengan baik hasilnya sering dinamakan bakar menyala(BM). Dimanggarai sopi banyak dijual didepan rumah ,diwarung makan pinggiran jalan, dengan harga 20 sampai 25 ribu perbotol akua. Sopi tradisional ini adalah minuman warga masyarakat manggarai.

Dalam budaya masyarakat manggarai, menghadirkan sopi mempunyai nilai sakral karena memiliki latar ritus budaya. Dan sopi adalah sebagai penghasil utama ekonomi-sosiologi sedia sopi yaitu cara masyarakat manggarai berorientasi dengan sesam, untuk menyambut tamu yang baru datang, melepas kecapean kerja, mengadakan acara kecil atau besar bersama keluarga, lepas pergi teman atau sahabat baru, atau bertemu teman lama. Tidak mengherankan lagi sopi mempunyai tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat manggarai, ini alasan buat sopi masih diproduksi dan jual di kecamatan kuwus barat kabupaten manggarai barat. Sopi yaitu benda yang mempunyai nilai sacral dalam hidup mereka. Dengan ini dibuktikan dengan sebotol sopi, bisa untuk selesaikan masalah yang terjadi dalam hidup masyarakat. Dengan ini kemudian menjadi budaya yang mereka pakai dan berlakunya sampai sekarang, sopi juga sebagai dengan kebudayaan yang harus dilestarikan.

Tokoh adat berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam striktur sosial *wa'u*, seorang *tu'a golo* mengemban peran sebagai pemimpin dalam satu *beo* (kampung). *tu'a golo* (tokoh adat) peran sebagai ketua pemimpin tugas dan tanggung jawabnya sebagai ketua rumah adat, ketua kampung, dan ketua suku. peranan tokoh adat dalam menyikapi masalah tradisi minuman keras adalah sebagai berikut: (1).jaga dan terus rawat kekayaan budaya, keberadaan tradisi minuman keras. Dengan jaga dan terus rawat keberadaan tradisi minuman keras tersebut akan bertahan lama sehingga dapat dinikmati oleh anak cucu dari generasi ke generasi. (2). Menetapkan aturan-aturan dan hukum adat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kampung monsok desa tengku kepada seluruh warga masyarakat.tujuannya adalah agar dapat menjaga keutuhan tradisi minuman keras ini, ssehingga tidak punah. (3). Tokoh adat juga harus bisa untuk menyikapi masalah dan menjaga terutama mampu menerapkan peraturan-peraturan atau hukum adat yang berlaku, dengan tujuan agar terciptanya hidup rukun dan damai (4).

Tokoh adat berperan juga untuk menciptakan lingkungan yang baik dan aman dari penyalahgunaan tradisi minuman sopi, bentuk peraturan tentang tradisi minuman keras dengan pelaksanaan yang tegas dan di taati.

Kepada para pembaca, hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positif dari Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) serta dalam penelitian ini mampu menambah wawasan saudara. Saran penulis kepada seluruh masyarakat Manggarai baik masyarakat yang ada dikampung monsok desa tengku ataupun masyarakat Manggarai secara keseluruhannya, agar tetap mempertahankan produk budaya lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dalam hal ini mempertahankan keberadaan tradisi minuman keras (sopi) khas daerah Manggarai.

Saran penulis kepada tokoh adat diharapkan akan terus mengayomi warganya. Menetap aturan-aturan dan hukum adat yang terdiri dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa isi dari tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki untuk penulisan selanjutnya guna menjadikan tulisan ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca. Untuk itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran dari pembaca sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Deki, Kanisius Teobaldus. (Ed) 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrshia Institute.
- Janggur, Petrus. (Ed). 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- M. Nggoro, Adi. (Ed). 2004. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah
- Syani Abdul. (Ed). 1992. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Bandar Lampung: Pt. Bumi Aksara
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R Dan D*. Bandung. Alfabeta.
- Pua Dwiki. (2010). *Penggunaan Minuman Sopi Dan Presepsi Masyarakat Tentang Sopi Terhadap Kesehatan*. (online). (<http://jurnallaporan.blogspot.cm.html>, diakses 20 juni 2021).

Lampiran



Ket: Tokoh adat desa tengku,
bpk bernadus hapan



ket: proses pengolahan buah enau



Ket: sopi putih hasil proses dari
pohon enau



ket: sopi hitam atau putih
hasil penyulingan dari sopi putih



Ket: acara teing hang kolang
(memberi makan kepada roh nenek
Moyang)



ket: acara wuat wai (pesta sekolah)



Ket: *tuak (sopi) kapu dan tudak*